

Pemberdayaan Siswa Melalui Edukasi Pencegahan Pernikahan Dini di SMP Negeri 16 Bintan, Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau

Imelda Hutaeruk¹, Geby Maria Tampubolon², Jonathan Christian Daniel³, Rani Nadia Sihombing⁴, Friggia Editha Maryen⁵, Allya Nuryani⁶, Iham Hidayat⁷, Yudi Umara⁸

¹ Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia

² Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia

³ Program Studi Teknik Elektro, Fakultas Teknik dan Teknologi Kemaritiman, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia

⁴ Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Teknik dan Teknologi Kemaritiman, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia

⁵ Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia

⁶ Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia

⁷ Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia

⁸ Program Studi Pendidikan Kimia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia

*e-mail: ihutaeruk@student.umrah.ac.id gmtampubolon@student.umrah.ac.id

jcdaniel@student.umrah.ac.id rnadiasihombing@student.umrah.ac.id femaryen@student.umrah.ac.id anuryanu@student.umrah.ac.id ihidayat@student.umrah.ac.id yudiumara@umrah.ac.id

Abstrak

Pernikahan dini merupakan persoalan yang dapat memengaruhi keberlanjutan pendidikan serta perkembangan kesehatan, psikologis, sosial, dan ekonomi remaja. Edukasi kepada siswa menjadi salah satu upaya preventif untuk meningkatkan pemahaman mengenai risiko pernikahan dini dan pentingnya perencanaan masa depan. Kegiatan ini bertujuan memberikan edukasi dan memperkuat pemahaman siswa mengenai pencegahan pernikahan dini di SMP Negeri 16 Bintan, Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau. Kegiatan dilaksanakan pada 10 Agustus 2026 selama kurang lebih tiga jam dan diikuti oleh 378 siswa kelas VII, VIII, dan IX yang terdiri atas 207 siswa laki-laki dan 171 siswa perempuan. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi dan wawancara terhadap 12 siswa serta satu guru, yang dilengkapi dengan dokumentasi kegiatan. Setelah mengikuti edukasi, siswa mampu menjelaskan pengertian pernikahan dini, faktor penyebab, dampak, serta beberapa upaya pencegahannya, antara lain melanjutkan pendidikan, menjaga pergaulan, memiliki cita-cita, dan berkomunikasi dengan orang tua atau guru. Respons siswa terhadap kegiatan secara umum positif, meskipun pemahaman mengenai hubungan pendidikan dengan pencegahan pernikahan dini dan relevansinya dengan kondisi lingkungan masih beragam. Karena evaluasi tidak menggunakan pre-test dan post-test, kegiatan ini belum dapat menunjukkan perubahan pemahaman siswa secara kuantitatif. Kegiatan edukasi perlu dilanjutkan secara berkelanjutan dengan melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Kata kunci: pernikahan dini; edukasi; pemahaman siswa; remaja; pencegahan

Abstract

Early marriage is an issue that can affect adolescents' continued education as well as their health, psychological, social, and economic development. Educating students is one preventive measure to improve their understanding of the risks of early marriage and the importance of planning for the future. This activity aimed to educate and strengthen students' understanding of early marriage prevention at SMP Negeri 16 Bintan, Bintan Regency, Riau Islands. The activity was held on August 10, 2026, for approximately three hours and was attended by 378 students in grades 7, 8, and 9, consisting of 207 male students and 171 female students. The activity was evaluated through observations and interviews with 12 students and one teacher, supplemented by documentation of the event. After participating in the educational session, students were able to explain the definition of early marriage, its causes, impacts, and several preventive measures, including continuing their education, being selective in their social circles, having aspirations, and communicating with

parents or teachers. Student responses to the program were generally positive, although their understanding of the relationship between education and the prevention of early marriage and its relevance to their local context remained varied. Since the evaluation did not include pre- and post-tests, this program has not yet been able to demonstrate quantitative changes in students' understanding. Educational activities need to be carried out on an ongoing basis, involving schools, families, and the community.

Keywords: *early marriage; education; student understanding; adolescents; prevention.*

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan salah satu tahap penting dalam perkembangan individu karena pada periode ini terjadi berbagai perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Remaja mulai membangun identitas diri, mengembangkan kemampuan mengambil keputusan, serta menentukan arah pendidikan dan kehidupan pada masa mendatang. Oleh karena itu, remaja membutuhkan informasi dan pendampingan yang tepat agar mampu menghadapi berbagai persoalan secara bijak. Salah satu persoalan yang perlu mendapatkan perhatian adalah pernikahan dini karena dapat berkaitan dengan keberlanjutan pendidikan serta kondisi kesehatan, psikologis, sosial, dan ekonomi remaja. World Health Organization (WHO, 2024) menempatkan pencegahan perkawinan anak dan kehamilan pada usia remaja sebagai bagian penting dalam upaya meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan remaja.

Di Indonesia, pernikahan anak masih menjadi persoalan yang memerlukan perhatian karena berkaitan dengan keberlanjutan pendidikan, kesehatan, kesejahteraan, dan kesempatan sosial-ekonomi anak. Laporan UNICEF, Badan Pusat Statistik, PUSKAPA Universitas Indonesia, dan Kementerian PPN/Bappenas menunjukkan bahwa pada tahun 2018 sekitar 11,21% perempuan berusia 20–24 tahun di Indonesia pernah menikah sebelum berusia 18 tahun. Laporan tersebut juga menunjukkan bahwa faktor pendidikan, kesehatan, perlindungan sosial, dan kondisi ekonomi memiliki keterkaitan dengan persoalan perkawinan anak. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya upaya pencegahan yang dilakukan secara berkelanjutan melalui lingkungan yang dekat dengan kehidupan anak dan remaja (United Nations Children's Fund et al., 2020).

Dalam konteks daerah, kondisi sosial dan kesejahteraan masyarakat di Kepulauan Riau juga perlu diperhatikan dalam upaya pencegahan pernikahan anak. Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Riau melalui Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Kepulauan Riau 2023 menyajikan berbagai indikator kesejahteraan masyarakat yang bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2023. Data tersebut mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat dan dapat menjadi salah satu dasar untuk memahami kondisi sosial wilayah Kepulauan Riau dalam perencanaan dan pelaksanaan program yang berkaitan dengan kesejahteraan anak dan remaja (Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Riau, 2023).

Sejumlah kegiatan edukasi menunjukkan bahwa sekolah dapat menjadi lingkungan yang mendukung upaya pencegahan pernikahan dini. Edukasi yang membahas pengertian, faktor penyebab, dampak, risiko, dan upaya pencegahan dapat membantu memperkuat pengetahuan remaja mengenai pernikahan dini (Agustin et al., 2025). Kegiatan edukasi kepada remaja juga dapat dikaitkan dengan penguatan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi dan pentingnya mempersiapkan masa depan (Agustia et al., 2024). Selain itu, pendekatan pemberdayaan remaja melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan pengalaman dan interaksi dapat mendukung penguatan sikap serta kesiapan remaja dalam pendewasaan usia perkawinan (Nurrachmawati et al., 2024). Penggunaan media edukasi yang sesuai dengan karakteristik remaja juga dapat menjadi alternatif dalam memperkuat pengetahuan mengenai pencegahan pernikahan anak (Rinekasari et al., 2025).

Berdasarkan identifikasi awal melalui wawancara dengan guru di SMP Negeri 16 Bintan, diketahui bahwa sebelum kegiatan sosialisasi masih terdapat banyak siswa yang belum memahami isu pernikahan dini. Guru menilai bahwa edukasi mengenai pencegahan pernikahan dini penting diberikan kepada siswa SMP, terutama untuk membantu siswa memahami dampaknya terhadap pendidikan dan kesiapan mental. Kondisi tersebut menjadi salah satu dasar

dilaksanakannya kegiatan edukasi di SMP Negeri 16 Bintan. Data wawancara tersebut juga menunjukkan bahwa materi yang dikaitkan dengan lingkungan sekitar dan kehidupan remaja di Bintan dinilai sesuai dengan kondisi siswa sehingga lebih mudah dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan edukasi dirancang dengan materi mengenai pengertian pernikahan dini, faktor penyebab, dampak terhadap pendidikan, kesehatan, psikologis, ekonomi, dan sosial, serta upaya pencegahan. Materi juga mengaitkan pencegahan pernikahan dini dengan keberlanjutan pendidikan, pencapaian cita-cita, pemilihan lingkungan pergaulan yang positif, komunikasi dengan orang tua atau guru, serta perencanaan masa depan. Pengaitan materi dengan kehidupan remaja di lingkungan Bintan menjadi bagian dari upaya agar siswa dapat memahami isu pernikahan dini tidak hanya sebagai konsep, tetapi juga sebagai persoalan yang dapat dikaitkan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara siswa yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dapat menghubungkan materi dengan kondisi lingkungan Bintan, meskipun terdapat perbedaan persepsi mengenai kedekatan isu tersebut dengan lingkungan mereka.

Kegiatan ini dilaksanakan sebagai bentuk pemberdayaan siswa melalui edukasi dan diskusi langsung mengenai pencegahan pernikahan dini. Evaluasi dilakukan melalui observasi dan wawancara untuk memperoleh gambaran mengenai pemahaman serta respons siswa setelah mengikuti kegiatan. Karena kegiatan tidak menggunakan pre-test dan post-test, hasil evaluasi tidak digunakan untuk menyatakan adanya peningkatan pemahaman secara kuantitatif. Fokus kegiatan diarahkan pada pemberian informasi, penguatan pemahaman, serta identifikasi respons dan kebutuhan siswa sebagai dasar untuk pengembangan edukasi berikutnya.

Tujuan kegiatan ini adalah memberikan edukasi dan memperkuat pemahaman siswa SMP Negeri 16 Bintan mengenai pencegahan pernikahan dini, meliputi pengertian, faktor penyebab, dampak, serta upaya pencegahan melalui keberlanjutan pendidikan, perencanaan masa depan, pergaulan yang positif, dan komunikasi dengan orang tua maupun guru.

2. METODE

2.1 Bentuk dan Lokasi Kegiatan

Kegiatan ini merupakan kegiatan edukasi kepada siswa sebagai bagian dari program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan di SMP Negeri 16 Bintan, Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau, pada 10 Agustus 2026. Kegiatan berlangsung selama kurang lebih tiga jam dan ditujukan kepada siswa kelas VII, VIII, dan IX.

Kegiatan diikuti oleh 378 siswa, terdiri atas 207 siswa laki-laki dan 171 siswa perempuan. Materi edukasi meliputi pengertian pernikahan dini, faktor penyebab, dampak terhadap pendidikan, kesehatan, psikologis, sosial, dan ekonomi, upaya pencegahan, pentingnya pendidikan dan perencanaan masa depan, serta peran remaja dalam mencegah pernikahan dini.

2.2 Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui lima tahapan, yaitu identifikasi kebutuhan, persiapan materi, pelaksanaan edukasi, diskusi dan interaksi, serta evaluasi kegiatan.

1. Identifikasi kebutuhan

Identifikasi kebutuhan dilakukan melalui komunikasi dan wawancara dengan pihak sekolah sebelum dan selama kegiatan. Berdasarkan keterangan guru, sebelum kegiatan sosialisasi masih terdapat banyak siswa yang belum memahami isu pernikahan dini. Guru juga menilai bahwa edukasi mengenai pernikahan dini penting diberikan kepada siswa SMP, terutama untuk membantu siswa memahami dampaknya terhadap pendidikan dan kesiapan mental.

Hasil identifikasi tersebut menjadi dasar dalam menentukan materi edukasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa, khususnya mengenai dampak pernikahan dini, keberlanjutan pendidikan, perencanaan masa depan, dan pengambilan keputusan.

2. Persiapan materi

Materi disusun berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan dan karakteristik siswa SMP. Materi meliputi:

1. pengertian pernikahan dini;
2. faktor penyebab pernikahan dini;
3. dampak pernikahan dini;
4. hubungan pendidikan dengan pencegahan pernikahan dini;
5. pentingnya perencanaan masa depan dan cita-cita;
6. upaya pencegahan pernikahan dini; dan
7. peran remaja dalam menjaga diri dan mengambil keputusan yang mendukung masa depan.

Penyampaian materi juga menggunakan contoh yang berkaitan dengan lingkungan kehidupan remaja di Bintan sehingga siswa dapat menghubungkan materi dengan kondisi yang mereka kenal. Hal tersebut sesuai dengan keterangan guru bahwa contoh yang diberikan berkaitan dengan lingkungan sekitar dan kehidupan remaja di Bintan.

3. Pelaksanaan edukasi

Edukasi dilaksanakan secara langsung kepada siswa kelas VII, VIII, dan IX. Pemateri menyampaikan materi mengenai pengertian, faktor, dampak, serta upaya pencegahan pernikahan dini.

Materi juga menekankan pentingnya melanjutkan pendidikan, memiliki tujuan dan cita-cita, menjaga pergaulan, serta membangun komunikasi dengan orang tua, guru, dan orang dewasa yang dipercaya.

4. Diskusi dan interaksi

Setelah penyampaian materi, siswa diberikan kesempatan untuk bertanya, menjawab pertanyaan, dan memberikan tanggapan. Interaksi diarahkan pada pembahasan dampak pernikahan dini terhadap pendidikan dan masa depan serta langkah yang dapat dilakukan remaja untuk mencegahnya.

Berdasarkan wawancara guru, sebagian besar siswa memperhatikan materi dan beberapa siswa aktif menjawab pertanyaan serta memberikan tanggapan ketika pembahasan berkaitan dengan pendidikan dan masa depan.

5. Evaluasi kegiatan

Evaluasi dilakukan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap 12 siswa, yaitu empat siswa kelas VII, empat siswa kelas VIII, dan empat siswa kelas IX, serta satu guru sebagai informan pendukung. Wawancara siswa mencakup pemahaman mengenai pengertian, faktor penyebab, dampak, hubungan pendidikan dengan pencegahan pernikahan dini, upaya pencegahan, relevansi materi dengan kondisi lingkungan Bintan, dan tanggapan terhadap kegiatan.

Wawancara guru digunakan sebagai data pendukung untuk melihat kondisi pemahaman siswa sebelum kegiatan, respons dan keterlibatan siswa selama kegiatan, indikasi pemahaman terhadap materi, relevansi materi dengan kondisi lingkungan Bintan, serta evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan.

Observasi dilakukan selama kegiatan berlangsung dengan memperhatikan perhatian siswa, partisipasi, interaksi dan tanya jawab, respons terhadap materi, indikasi pemahaman, keterkaitan materi dengan kehidupan siswa, interaksi dengan pemateri, dan suasana kegiatan.

2.3 Indikator Ketercapaian Kegiatan

Untuk mengetahui ketercapaian kegiatan, evaluasi dilakukan secara deskriptif berdasarkan hasil wawancara dan observasi.

Indikator tersebut disusun berdasarkan aspek yang diamati selama kegiatan, termasuk perhatian, partisipasi, interaksi, respons, pemahaman, dan keterkaitan materi dengan kehidupan siswa.

Tabel 1. Indikator Ketercapaian Kegiatan Edukasi Pencegahan Pernikahan Dini

Aspek yang Dievaluasi	Indikator Ketercapaian
Pemahaman pengertian	Siswa mampu menjelaskan pengertian pernikahan dini
Faktor penyebab	Siswa mampu menyebutkan faktor yang berkaitan dengan pernikahan dini
Dampak	Siswa mampu menjelaskan dampak pernikahan dini terhadap pendidikan, kesehatan, psikologis, ekonomi, atau sosial
Hubungan pendidikan	Siswa mampu menjelaskan keterkaitan pendidikan dengan persiapan masa depan dan pencegahan pernikahan dini
Relevansi materi	Siswa mampu menghubungkan materi dengan kehidupan atau lingkungan sekitar
Partisipasi	Siswa memperhatikan, menjawab, bertanya, atau memberikan tanggapan selama kegiatan
Respon terhadap kegiatan	Siswa menunjukkan respons terhadap materi dan interaksi dengan pemateri.

2.4 Teknik Evaluasi dan Analisis

Data hasil wawancara dan observasi dianalisis secara deskriptif dengan mengelompokkan jawaban berdasarkan tema yang berkaitan dengan pengertian, faktor penyebab, dampak, hubungan pendidikan, upaya pencegahan, relevansi materi, dan respons siswa terhadap kegiatan.

Data dari wawancara siswa dibandingkan dengan informasi dari guru dan hasil observasi untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai ketercapaian kegiatan.

Hasil evaluasi digunakan untuk menggambarkan pemahaman siswa yang terungkap setelah mengikuti edukasi serta respons siswa terhadap pelaksanaan kegiatan. Karena kegiatan dilaksanakan dalam satu kali pertemuan dan tidak menggunakan pre-test dan post-test, evaluasi tidak digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman secara statistik.



Gambar 1. Proses Wawancara dengan siswa setelah kegiatan edukasi

2.5 Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari siswa dan guru. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi kegiatan.

Perbandingan antar sumber dan teknik tersebut dilakukan untuk melihat konsistensi informasi serta meningkatkan kredibilitas temuan penelitian. Temuan yang menunjukkan kesesuaian antarsumber digunakan sebagai dasar dalam menyusun interpretasi, sedangkan informasi yang berbeda tetap dipertahankan sebagai bagian dari variasi data penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pelaksanaan Kegiatan dan Ketercapaian Sasaran



Gambar 2. Pelaksanaan edukasi pencegahan pernikahan dini di SMP Negeri 16 Bintan.

Kegiatan edukasi pencegahan pernikahan dini dilaksanakan pada 10 Agustus 2026 di SMP Negeri 16 Bintan, Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau, selama kurang lebih tiga jam. Kegiatan diikuti oleh 378 siswa kelas VII, VIII, dan IX, yang terdiri atas 207 siswa laki-laki dan 171 siswa perempuan. Materi yang diberikan meliputi pengertian pernikahan dini, faktor penyebab, dampak, upaya pencegahan, pentingnya pendidikan dan perencanaan masa depan, serta peran remaja dalam mencegah pernikahan dini.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui penyampaian materi secara langsung yang dilanjutkan dengan interaksi dan tanya jawab. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa memperhatikan penyampaian materi, mengikuti instruksi, dan terlibat dalam kegiatan. Beberapa siswa aktif menjawab pertanyaan dan memberikan tanggapan, sedangkan sebagian lainnya masih cenderung pasif dan memerlukan dorongan dari pemateri. Siswa juga menunjukkan respons yang lebih terlihat ketika materi dikaitkan dengan situasi yang dekat dengan kehidupan mereka.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya berlangsung dalam bentuk penyampaian informasi satu arah, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi dengan pemateri dan menghubungkan materi dengan pengalaman maupun lingkungan sekitar. Pendekatan edukasi kepada remaja melalui kegiatan yang melibatkan interaksi juga digunakan dalam program pemberdayaan remaja oleh Nurrachmawati et al. (2024). Program tersebut melibatkan siswa SMP dalam edukasi pendewasaan usia perkawinan dengan pendekatan experiential learning dan media edukasi yang mendorong keterlibatan peserta.

3.2 Pemahaman Siswa terhadap Pengertian, Faktor, dan Dampak Pernikahan Dini

Hasil wawancara terhadap 12 siswa menunjukkan bahwa siswa yang diwawancarai umumnya telah memiliki pemahaman dasar mengenai pengertian pernikahan dini. S1 menjelaskan pernikahan dini sebagai “menikah di usia muda”, sedangkan S10 mengaitkannya dengan kondisi ketika seseorang belum cukup matang untuk menjalani pernikahan. Jawaban tersebut menunjukkan bahwa pemahaman siswa tidak hanya berkaitan dengan usia, tetapi pada beberapa siswa juga mulai mencakup aspek kesiapan individu.

Ketika diminta menjelaskan faktor yang berkaitan dengan pernikahan dini, siswa menyebutkan beberapa faktor, antara lain pergaulan bebas, pengaruh lingkungan, perjudohan, tekanan orang tua, kondisi ekonomi, pendidikan, budaya, dan tradisi. S6, misalnya, menyebutkan paksaan orang tua atau perjudohan, pergaulan bebas, dan pengaruh lingkungan, sedangkan S9 mengaitkan pernikahan dini dengan pergaulan bebas serta perjudohan yang berkaitan dengan adat atau budaya.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Evaluasi Kegiatan Edukasi

No.	Aspek Evaluasi	Hasil Evaluasi
1.	Pengertian Pernikahan Dini	Siswa yang diwawancarai umumnya mampu menjelaskan pernikahan dini sebagai pernikahan pada usia muda dan sebagian mengaitkannya dengan kesiapan individu.
2.	Faktor Penyebab	Siswa menyebutkan pergaulan, lingkungan, keluarga, perjdohan, tekanan orang tua, ekonomi, pendidikan, budaya, dan tradisi sebagai faktor yang berkaitan dengan pernikahan dini.
3.	Dampak	Siswa mampu menyebutkan dampak terhadap pendidikan, kesehatan, psikologis, ekonomi, dan kehidupan sosial.
4.	Upaya Pencegahan	Siswa menyebutkan melanjutkan pendidikan, memiliki cita-cita, menjaga pergaulan, menghindari pergaulan bebas, berkomunikasi dengan orang tua/guru, serta menggunakan media sosial secara bijak.
5.	Hubungan Pendidikan	Sebagian besar siswa menghubungkan pendidikan dengan masa depan dan pencapaian cita-cita, tetapi terdapat siswa yang belum melihat hubungan pendidikan dengan pencegahan pernikahan dini.
6.	Relevansi Materi	Sebagian siswa menganggap materi relevan dengan kondisi lingkungan sekitar, sedangkan sebagian lainnya menilai isu tersebut belum terlalu dekat dengan pengalaman mereka.
7.	Partisipasi	Sebagian besar siswa memperhatikan kegiatan; beberapa aktif menjawab dan memberikan tanggapan, sementara sebagian lainnya masih pasif.
8.	Respon Terhadap Kegiatan	Siswa secara umum menilai materi mudah dipahami karena penyampaiannya jelas; guru juga menilai materi sesuai dengan usia siswa.

Pemahaman tersebut sejalan dengan Hermambang et al. (2021) yang menunjukkan bahwa praktik pernikahan dini di Indonesia berkaitan dengan berbagai faktor yang bersifat sosial, ekonomi, dan karakteristik individu. Harefa et al. (2025) melalui pendekatan kualitatif juga menunjukkan bahwa persoalan pernikahan usia dini perlu dipahami dengan melihat faktor, harapan, dan dampaknya dari perspektif remaja.

Selain faktor, siswa mampu mengidentifikasi berbagai dampak pernikahan dini. Dampak yang muncul dalam wawancara mencakup terganggunya pendidikan, kesehatan, kondisi psikologis, ekonomi, dan kehidupan sosial. S3 menyebutkan bahwa pendidikan dapat terganggu, S1 menyebutkan tekanan mental, sedangkan S6 menyebutkan dampak terhadap kesehatan, psikologis, dan kehidupan sosial.

Temuan tersebut relevan dengan WHO (2024) yang menjelaskan bahwa kehamilan pada usia remaja berkaitan dengan konsekuensi kesehatan dan sosial-ekonomi serta cenderung lebih tinggi pada kelompok dengan akses pendidikan yang lebih rendah. WHO juga menempatkan perkawinan anak sebagai salah satu faktor yang meningkatkan risiko kehamilan remaja.

Dengan demikian, berdasarkan hasil evaluasi, siswa yang diwawancarai telah dapat mengidentifikasi pengertian, faktor, dan berbagai dampak pernikahan dini, meskipun kedalaman pemahaman antarsiswa tidak sepenuhnya sama.

3.3 Pemahaman tentang Pencegahan dan Peran Pendidikan

Dalam aspek pencegahan, siswa menyebutkan beberapa tindakan yang dapat dilakukan remaja, seperti melanjutkan pendidikan, memiliki cita-cita, menjaga pergaulan, menghindari

pergaulan bebas, berkomunikasi dengan orang tua atau guru, menolak perjodohan, serta menggunakan media sosial secara bijak.

S9, misalnya, menyebutkan penyelesaian pendidikan, komunikasi dengan orang tua atau guru, memilih lingkungan positif, serta menggunakan media sosial secara bijak. S6 menyebutkan belajar dengan giat dan menolak perjodohan sebagai bagian dari upaya pencegahan.

Pendidikan menjadi salah satu aspek yang cukup banyak dikaitkan siswa dengan masa depan. S2 menyatakan bahwa pendidikan membantu remaja mempersiapkan masa depan dan mencapai cita-cita. Namun, pemahaman tersebut belum sepenuhnya seragam. S1 menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendidikan dan pernikahan dini. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat variasi dalam cara siswa memahami peran pendidikan sebagai bagian dari pencegahan.

Temuan ini relevan dengan Fitria et al. (2024), yang menggunakan data di wilayah perdesaan Indonesia dan menemukan hubungan antara tingkat pendidikan dengan kemungkinan terjadinya pernikahan dini. Dengan demikian, pendidikan dapat dipahami bukan hanya sebagai materi yang perlu disampaikan kepada siswa, tetapi juga sebagai bagian dari pilihan dan perencanaan masa depan remaja.

Temuan tersebut diperkuat oleh Suci dan Sulistyaningrum (2024) yang menunjukkan bahwa tambahan lama pendidikan dapat menurunkan kemungkinan terjadinya pernikahan anak perempuan di Indonesia. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menjadi bagian dari materi yang perlu disampaikan dalam kegiatan pencegahan, tetapi juga berkaitan dengan keputusan dan kesempatan anak untuk menunda perkawinan. Namun, dalam kegiatan ini, pemahaman siswa mengenai hubungan antara pendidikan dan pencegahan pernikahan dini masih menunjukkan variasi. Oleh karena itu, keterkaitan antara pendidikan, cita-cita, dan perencanaan masa depan perlu dibahas lebih mendalam dalam edukasi lanjutan.

WHO dalam pedoman tahun 2025 juga menekankan pentingnya mempertahankan dan memperluas kesempatan pendidikan bagi remaja sebagai bagian dari upaya mencegah kehamilan dini dan perkawinan anak. Pedoman tersebut menempatkan pencegahan perkawinan anak dan penguatan akses remaja terhadap informasi sebagai bagian dari pendekatan yang lebih luas untuk mencegah kehamilan dini.

Namun, hasil kegiatan ini tidak digunakan untuk menyatakan bahwa edukasi telah meningkatkan pemahaman siswa secara statistik. Hal tersebut karena evaluasi tidak menggunakan pre-test dan post-test. Temuan yang dapat disampaikan adalah bahwa setelah kegiatan, siswa yang diwawancarai mampu mengungkapkan berbagai bentuk pencegahan dan mengaitkan pendidikan dengan cita-cita serta masa depan, meskipun masih terdapat perbedaan pemahaman.

3.4 Relevansi Materi dengan Kondisi Lokal dan Kehidupan Siswa

Salah satu aspek yang diamati dalam kegiatan adalah kemampuan siswa menghubungkan materi dengan lingkungan sekitar. Hasil wawancara menunjukkan adanya variasi persepsi siswa.

Sebagian siswa menilai materi relevan dengan kondisi di Bintan karena mereka mengetahui adanya remaja yang melakukan pernikahan dini atau pernah mengetahui kasus serupa di lingkungan sekitar. Namun, terdapat pula siswa yang menilai isu tersebut kurang berkaitan dengan kehidupan mereka karena berdasarkan pengetahuan mereka kasus pernikahan dini belum banyak ditemukan di lingkungan sekitar.

Perbedaan tersebut penting diperhatikan karena kedekatan suatu isu dengan pengalaman siswa dapat memengaruhi cara siswa memahami materi. Oleh sebab itu, penggunaan contoh yang berkaitan dengan lingkungan sekitar menjadi salah satu bagian penting dalam kegiatan edukasi.

Keterangan guru mendukung hal tersebut. Guru menyatakan bahwa materi cukup sesuai dengan kondisi siswa karena contoh yang diberikan berkaitan dengan lingkungan sekitar dan kehidupan remaja di Bintan sehingga siswa lebih mudah menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Pendekatan yang memperhatikan konteks lingkungan juga sejalan dengan Fitriahadi et al. (2025) dan Suliya dan Waeji (2025), yang menempatkan kondisi sosial, lingkungan,

pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian yang perlu diperhatikan dalam strategi pencegahan perkawinan anak.

Dengan demikian, unsur lokal dalam kegiatan ini bukan berarti menyatakan bahwa pernikahan dini merupakan persoalan yang dialami seluruh siswa atau seluruh masyarakat Bintan. Unsur lokal lebih tepat dipahami sebagai penggunaan contoh dan pembahasan yang dikaitkan dengan lingkungan kehidupan siswa sehingga materi lebih mudah dipahami.

Hal ini juga membuat judul baru yang kita pilih lebih aman. Kita tidak perlu memaksakan istilah “berbasis kondisi lokal” di judul, tetapi tetap menunjukkan unsur kontekstual tersebut dalam pelaksanaan dan pembahasan.

3.5 Respons dan Keterlibatan Siswa terhadap Kegiatan Edukasi

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memperhatikan penyampaian materi. Beberapa siswa aktif menjawab pertanyaan dan memberikan tanggapan, sementara sebagian lainnya masih cenderung pasif. Siswa juga menunjukkan respons yang lebih terlihat ketika materi dikaitkan dengan situasi yang dekat dengan kehidupan mereka.

Temuan tersebut diperkuat oleh wawancara dengan guru. Guru menyatakan bahwa siswa terlihat cukup antusias mengikuti kegiatan, sebagian besar memperhatikan materi, dan beberapa siswa aktif menjawab pertanyaan. Ketika pembahasan diarahkan pada dampak pernikahan dini terhadap pendidikan dan masa depan, beberapa siswa memberikan tanggapan dan pertanyaan.

Guru juga mengamati adanya indikasi pemahaman ketika beberapa siswa mampu menyebutkan bahwa pernikahan pada usia terlalu muda dapat mengganggu pendidikan dan memengaruhi masa depan.



Gambar 3. Keterlibatan siswa dalam kegiatan edukasi pencegahan pernikahan dini.

Respons tersebut sejalan dengan hasil kegiatan Nurrachmawati et al. (2024), yang menunjukkan bahwa edukasi kepada siswa SMP mengenai pendewasaan usia perkawinan dapat melibatkan siswa secara aktif dan membantu mereka menghubungkan isu pernikahan dini dengan pencapaian cita-cita.

Agustin et al. (2025) juga menemukan bahwa edukasi berbasis sekolah dapat meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pernikahan dini. Namun, penelitian tersebut menggunakan desain one-group pretest-posttest terhadap 132 siswa, sedangkan kegiatan di SMP Negeri 16 Bintan tidak menggunakan pengukuran sebelum dan sesudah. Oleh karena itu, hasil kedua kegiatan tidak dapat dibandingkan secara langsung dalam hal peningkatan pengetahuan.

Musthofa dan Yati (2023) juga menunjukkan bahwa edukasi mengenai dampak pernikahan dini dapat digunakan sebagai sarana penyampaian informasi kepada remaja. Penelitian tersebut menggunakan video edukasi, sedangkan kegiatan di SMP Negeri 16 Bintan

dilakukan melalui penyampaian materi secara langsung atau tatap muka. Perbedaan media tersebut menunjukkan bahwa konteks pelaksanaan kegiatan perlu diperhatikan dalam memahami respons siswa terhadap edukasi yang diberikan. Dalam kegiatan ini, penyampaian secara tatap muka memberikan kesempatan kepada siswa untuk merespons materi melalui pertanyaan dan tanggapan secara langsung.

Penelitian lain oleh Khayuni et al. (2024) juga menunjukkan bahwa edukasi mengenai pernikahan dini melalui media digital dapat memengaruhi pengetahuan dan sikap remaja. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa variasi media dapat digunakan untuk mendukung edukasi remaja, meskipun konteks dan desain penelitian berbeda dengan kegiatan yang dilakukan di SMP Negeri 16 Bintan.

3.6 Evaluasi dan Keberlanjutan Kegiatan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, kegiatan edukasi dapat memberikan ruang kepada siswa untuk memperoleh informasi mengenai pengertian, faktor, dampak, dan upaya pencegahan pernikahan dini. Siswa yang diwawancarai juga mampu menyampaikan beberapa langkah pencegahan, terutama melanjutkan pendidikan, memiliki cita-cita, menjaga pergaulan, serta membangun komunikasi dengan orang tua dan guru.

Dari sisi pelaksanaan, kegiatan memiliki beberapa kekuatan, yaitu materi disampaikan secara langsung, siswa dapat berinteraksi dengan pemateri, dan materi dinilai sesuai dengan usia siswa. Guru juga menilai contoh yang digunakan cukup dekat dengan kehidupan siswa di Bintan.

Namun, kegiatan juga memiliki beberapa keterbatasan. Berdasarkan evaluasi guru, waktu diskusi masih perlu ditambah agar siswa memiliki kesempatan lebih banyak untuk bertanya dan menyampaikan pendapat. Guru juga menyarankan penambahan visualisasi agar kegiatan lebih menarik.

Selain itu, kegiatan hanya dilakukan dalam satu kali pertemuan dan evaluasi tidak menggunakan pre-test dan post-test. Oleh karena itu, hasil kegiatan tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya peningkatan pemahaman siswa secara kuantitatif.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan kegiatan menjadi penting. Kebutuhan akan keberlanjutan kegiatan tersebut sejalan dengan Suliyana dan Waeji (2025) yang menekankan pentingnya peran sekolah, keterlibatan orang tua, serta kolaborasi antara sekolah dan masyarakat dalam upaya pencegahan perkawinan anak. Edukasi berikutnya dapat dikembangkan melalui kegiatan yang lebih interaktif, penambahan media visual, waktu diskusi yang lebih panjang, serta pelibatan guru dan orang tua. Pendekatan yang melibatkan berbagai pihak juga relevan dengan kegiatan pemberdayaan komunitas yang dilakukan Sakti et al. (2025), yang mengembangkan edukasi terintegrasi dengan melibatkan kader kesehatan, PKK, organisasi mitra, dan tenaga kesehatan.

Dengan demikian, tindak lanjut kegiatan di SMP Negeri 16 Bintan dapat diarahkan tidak hanya pada penyampaian informasi mengenai pernikahan dini, tetapi juga pada perencanaan pendidikan, cita-cita, pengambilan keputusan, komunikasi dengan orang tua/guru, pergaulan yang sehat, serta kemampuan siswa mencari dukungan ketika menghadapi tekanan dari lingkungan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan edukasi pencegahan pernikahan dini di SMP Negeri 16 Bintan, kegiatan yang diikuti oleh 378 siswa telah memberikan ruang bagi siswa untuk memperoleh informasi dan berdiskusi mengenai pengertian, faktor penyebab, dampak, serta upaya pencegahan pernikahan dini. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 12 siswa dan satu guru serta hasil observasi selama kegiatan, siswa yang diwawancarai secara umum mampu menjelaskan pengertian, beberapa faktor penyebab, dampak, dan upaya pencegahan pernikahan dini. Siswa juga dapat mengaitkan pentingnya pendidikan, cita-cita, pergaulan yang sehat, serta komunikasi dengan orang tua dan guru sebagai bagian dari upaya mencegah pernikahan dini.

Namun, pemahaman siswa mengenai hubungan pendidikan dengan pencegahan pernikahan dini dan relevansi isu tersebut dengan kondisi lingkungan sekitar masih menunjukkan variasi.

Kelebihan kegiatan ini terletak pada penyampaian materi secara langsung, adanya interaksi antara pemateri dan siswa, serta penggunaan contoh yang disesuaikan dengan kehidupan remaja dan konteks lingkungan setempat. Adapun keterbatasan kegiatan adalah waktu diskusi yang masih terbatas, penggunaan media visual yang belum optimal, serta evaluasi yang dilakukan setelah kegiatan tanpa pre-test dan post-test. Oleh karena itu, hasil kegiatan ini tidak digunakan untuk menyatakan adanya peningkatan pemahaman siswa secara kuantitatif, melainkan menggambarkan pemahaman dan respons siswa yang terungkap setelah kegiatan berlangsung. Keberlanjutan kegiatan disarankan melalui edukasi secara berkala dengan melibatkan pihak sekolah, guru, orang tua, dan pihak terkait, disertai waktu diskusi yang lebih panjang serta media edukasi yang lebih beragam agar pembahasan mengenai pendidikan, perencanaan masa depan, relasi sehat, dan pencegahan pernikahan dini dapat dilakukan secara berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D. T., Hidayat, U. A., & Suptiani, L. P. (2025). Improving adolescent knowledge on early marriage through school-based education. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 18(2), 146–156. <https://doi.org/10.29238/kia.v18i2.2747>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Riau. (2023). Statistik kesejahteraan rakyat Provinsi Kepulauan Riau 2023. <https://kepri.bps.go.id/id/publication/2023/12/28/b260b98f6219be8e15f32cc8>
- Fitria, M., Laksono, A. D., Syahri, I. M., Wulandari, R. D., Matahari, R., & Astuti, Y. (2024). Education role in early marriage prevention: Evidence from Indonesia's rural areas. *BMC Public Health*, 24, Article 3323. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-20775-4>
- Fitriahadi, E., Nguyen, T. H., Suryaningsih, E. K., Wahyuntari, E., & Satriyandari, Y. (2025). Strategies for child marriage prevention in Indonesia: A case study. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 21(1), 156–165. <https://doi.org/10.15294/kemas.v21i1.13732>
- Harefa, L. D., Ketaren, S. O., Tarigan, F. L., & Nababan, D. (2025). Studi kualitatif pernikahan usia dini di kalangan remaja, eksplorasi faktor, harapan dan dampaknya: Studi kasus di Kecamatan Lahewa. *Haga Journal of Public Health*, 2(3), 71–79. <https://doi.org/10.62290/hjph.v2i3.59>
- Hermambang, A., Ummah, C., Gratia, E. S., Sanusi, F., Ulfa, W. M., & Nooraeni, R. (2021). Faktor-faktor yang memengaruhi pernikahan dini di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 16(1), 1–12. <https://doi.org/10.14203/jki.v16i1.502>
- Khayuni, T. R. N., Sriwenda, D., Warrdani, S. W., & Agustiyowati, T. H. (2024). Edukasi pernikahan dini melalui Instagram dan TikTok terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja putri. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 8(3), 420–431. <https://doi.org/10.15294/higeia.v8i3.72974>
- Musthofa, D. D., & Yati, D. (2023). Pengaruh video edukasi terhadap pengetahuan remaja tentang dampak pernikahan dini di SMAN 1 Panggang. *Jurnal Keperawatan*, 13(1), 7–13. <https://doi.org/10.59870/jurkep.v13i1.124>
- Nurrachmawati, A., Rohmah, N., Permana, L., Agustini, R. T., & Zahroh, K. A. A. (2024). Program pemberdayaan remaja berbasis experiential learning untuk pendewasaan usia perkawinan pada siswa SMP. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(1), 384–396. <https://doi.org/10.31764/jmm.v8i1.20027>
- Sakti, P. M., Hartini, D. A., & Ra'bung, A. S. (2025). Pemberdayaan komunitas melalui edukasi terintegrasi untuk mencegah pernikahan dini. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 9(4), 3937–3946. <https://doi.org/10.31764/jmm.v9i4.32761>

- Suliyana, S., & Waeji, I. (2025). Education as a catalyst: School-based strategies to prevent child marriage in Lombok, Indonesia. *Muslim Education Review*, 4(2), 231–265. <https://doi.org/10.56529/mer.v4i2.526>
- Suci, U. L. E., & Sulistyaningrum, E. (2024). Pengaruh pendidikan terhadap pernikahan anak perempuan: Evaluasi dampak Program Bantuan Siswa Miskin di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 13(2), 115–136. <https://doi.org/10.52813/jei.v13i2.243>
- United Nations Children’s Fund, Badan Pusat Statistik, PUSKAPA Universitas Indonesia, & Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2020). Child marriage in Indonesia. UNICEF Indonesia. <https://www.unicef.org/indonesia/reports/child-marriage-in-indonesia>
- World Health Organization. (2024, April 10). Adolescent pregnancy. <https://www.who.int/en/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-pregnancy>
- World Health Organization. (2025, April 22). WHO guideline on preventing early pregnancy and poor reproductive outcomes among adolescents in low- and middle-income countries. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240104105>